
PENGARUH APLIKASI TIKTOK BAGI REMAJA DITINJAU DARI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Nurimah¹, Loeziana Uce², Fatkhiati³

¹SDN Kuta Pasie Aceh Besar, ²UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ³Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Aceh Besar

Email: nurimahm@gmail.com¹, loeziana.uce@ar-raniry.ac.id²,
fatkhiati378@gmail.com³

Abstrak: Pembinaan pendidikan merupakan suatu terobosan yang cukup baik bagi sekolah dan seluruh lembaga pendidikan. Dengan demikian, muncullah penggarapan aplikasi media sosial dan sejenisnya untuk meningkatkan kompetensi bangsa. Sebagai salah satu aplikasi paling berpengaruh dalam beberapa tahun terakhir, TikTok menjadi fenomena baik di dunia digital maupun dunia pendidikan dengan mayoritas pengguna aktifnya di seluruh dunia adalah remaja. Di Indonesia sendiri, popularitas TikTok dipertanyakan dan semakin menjadi perhatian nasional, yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai 'keterbelakangan dan ancaman' bagi generasi muda. Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan lebih menegaskan kebenaran kekhawatiran tersebut dengan melihat studi relevan yang tersedia. Tujuannya adalah untuk menemukan dan menganalisis temuan-temuan tersebut, dan pada akhirnya, memberikan beberapa temuan baru mengenai masalah ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki dua efek samping, positif dan negatif. Hal positifnya adalah hidup berdampingan secara harmonis dengan sistem pendidikan modern dimana media ICT menjadi alat untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Sisi positif tersebut mencakup peningkatan dalam beberapa aspek seperti literasi dan kesadaran digital dengan topik modern, peningkatan harga diri dan kepercayaan diri, serta biaya yang lebih murah secara umum. Sementara itu, sisi negatifnya juga menunjukkan keburukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan temuannya. Hal-hal seperti meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk menggunakan aplikasi (TikTok), terus-menerus kehilangan fokus, kesehatan mental dan fisik yang buruk, dan tingginya kerentanan terhadap paparan konten buruk adalah kelemahan dari media sosial yang sangat populer ini.

Kata Kunci: Aplikasi Tik Tok, Remaja, Psikologi Pendidikan.

Abstract: *The fostering of education has been quite a breakthrough for schools and the entire educational institution. With this, come the cultivation of social media application and alike to raise the nation's*

competency. As one of the most influential app in recent years, TikTok is a phenomenon to both digital world and education realms with teenagers being the majority of its active users around the globe. In Indonesia itself, the popularity of TikTok has been questioned and further became the national concern, which by large perceived as 'backwardness and a threat' to juveniles. This literature study aims to find out the credibility and further confirms veracity of those concerns by looking at the available relevant study. The goals is to discover and analyse the findings while also at the very end, provide some new findings on this issue. The findings of this study shows that TikTok has somewhat two-side effect, positive and negative. The positive ones are all harmoniously coexist with the modern system of education where ICT media becomes the tool to leverage learning process in schools. Such positive side includes the improvement in several aspects like digital literacy and awareness with the modern topic, boost in self-esteem and confidence, and being less expensive in general. Meanwhile, the negative side also showing its ugliness it different way based on the findings. Things like the rise in spent time on the application (TikTok), constantly losing focus, poor mental and physical health, and the high vulnerability of bad content's exposure are all the downside of this hugely popular social media.

Keywords: Application Tiktok, Teenager, Educational Psychology.

PENDAHULUAN

Di Abad 21 ini, perkembangan dunia dan teknologi memanglah sangat tajam. Bahwa revolusi digital berkat ditemukannya computer, mesin uap, dan berbagai perangkat lainnya membuat perubahan yang kontras; jalannya kehidupan mulai didikte oleh bermacam teknologi ini. Salah satunya yang paling berpengaruh adalah *smartphone* atau telepon genggam pintar. Beragam aplikasinya memudahkan dan menciptakan ekosistem kehidupan bermasyarakat baru dengan berbagai struktur sosial. Ini ditandai dengan informasi dari *datareportal*¹ terhadap kondisi digital dunia hari ini yang menunjukkan bahwa lebih dari 57% dari total populasi sekitar 8 (delapan) miliar telah tinggal di daerah *urban* atau perkotaan. Sedangkan untuk Indonesia, data sendiri menunjukkan bahwa 59% penduduk telah tinggal di area Urban; setara dengan 163 juta lebih dari total penduduk. Dan dari keseluruhannya, 190 juta penduduk Indonesia telah

¹ *Digital 2023: Global overview report — DataReportal – Global digital insights.* (2023, February 4). DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>
Indonesia: Smartphone

menggunakan perangkat telepon genggam pintar dalam kehidupan sehari-hari.²

Statistic ini tidak hanya menunjukkan fenomena semata, tetapi juga menjadi pertanda bahwa *smartphone* adalah salah satu perangkat krusial dalam menunjang keseharian setiap orang karena manfaat dari layanan dan aplikasi-aplikasi yang dikembangkan oleh para developer. Terlepas dari statistic ini, memang perubahan tidak dapat dielakkan, bahwa setiap komponen termasuk Masyarakat dan kehidupannya adalah sebuah simulasi yang dinamis mengikuti arus perkembangan. Demikian pula dengan efek yang dirasakannya, digitalisasi kehidupan juga kerap menunjukkan segi yang selalu positif dan manis.

Akhir ini, satu aplikasi yang sangat kontras adalah sosial media yang dinamakan TikTok, sebuah aplikasi sosial media berbasis video yang dikembangkan oleh ByteDance. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video-videonya dengan pengguna lainnya. Berdasarkan hasil laporan, aplikasi ini sudah sangat populer dengan total lebih dari 1 miliar pengguna di seluruh dunia. Hasil ulasan dari berbagai pihak resmi dan pengguna aplikasi menunjukkan bahwa TikTok cukup digemari lantaran pelayanan berbasis videonya yang memungkinkan pengguna untuk mengkreasikan mulai dari durasi sependek 15 detik hingga 3 menit lengkap dengan berbagai efek suara dan music latar belakang yang mengiringinya.³ Aplikasi ini juga memancing penggunanya untuk kreatif dengan video mereka, mengkreasikannya dengan stiker, emoji, dan konten-konten yang menarik. Namun demikian, TikTok juga bernasib sama seperti banyak aplikasi lainnya di luar sana yang cenderung diarahkan oleh berbagai tren yang sedang menarik, termasuk tren yang negative.

Aplikasi TikTok memanglah sangat populer berkat video-video penggunanya yang menarik. Aplikasi ini juga sangat ramah dengan perangkat telepon seluler pintar, bahkan memang dikhususkan penggunaannya untuk perangkat ini yang telah digunakan oleh lebih dari 85% penduduk di muka bumi.⁴ Persentase ini setara dengan 6,9 miliar jiwa/pengguna *smartphone*. Melihat fenomema ini membuat tak heran lagi mengapa aplikasi-aplikasi yang berbasis *smartphone* sangat cepat populer, dan angka ini masih terus bertambah seiring perkembangan yang kian pesat. Menurut data statistic, kebanyakan pengguna *smartphone* di Indonesia adalah remaja berumur 18-24 tahun⁵ dengan persentase hingga 64%. Para remaja

² Indonesia: *Smartphone users 2028*. (2023, July 25). Statista. <https://www.statista.com/forecasts/266729/smartphone-users-in-indonesia>

³ Britannica. (2023). [TikTok|AppHistory,Videos,China,&Controversies](#)

⁴ BankMyCell. (2023). [HowManyPeopleHaveSmartphonesWorldwide\(Nov2023\)](#)

⁵ Statista. (2023). [Indonesia: digital device ownership by device 2022](#)

inilah yang terpapar digitalisasi termasuk *smartphone* dan segala efek-efeknya, termasuk aplikasi *TikTok*. Secara global, aplikasi ini telah mencatat sekitar 1.8 miliar pengguna aktif bulanan di tahun 2023 dari total 4.8 miliar pengguna internet di seluruh dunia. Tentunya, ini semua berkat segala keunggulan dan fitur-fitur menghibur yang disediakan aplikasi ini bagi pengguna yang membuatnya di saat yang sama, lebih diminati, ketimbang sosial media lainnya (Kusuma, 2020).

Dalam kiprahnya yang kian digandrungi oleh banyak kalangan dari berbagai usia, aplikasi ini mendapat banyak sebutan lantaran perbedaan persepsi oleh Sebagian orang yang kerap menganggapnya kurang edukatif dan bermanfaat. Sebagian kalangan malah menyebutnya aplikasi “goblok” (Hariansyah, 2018). Kepopulerannya menimbulkan perbedaan persepsi yang kentara dalam Masyarakat, terlebih sesama pengguna sosial media di *smartphone*. Dalam artikelnya, Adawiyah (2020) berpendapat bahwa kepopuleran aplikasi *TikTok* kerap menaikkan juga popularitas penggunanya di dunia maya terlepas dari konten apapun yang diunggah dan dibagikan. Melihat fenomena yang lebih luas, *TikTok* juga telah diduga berkontribusi pada menurunnya kesejahteraan emosional para penggunanya, khususnya mereka yang masih remaja. Montag, Yang, and Elhai (2021) menjelaskan bahwa *TikTok* juga seperti aplikasi sosial media lainnya, mempunyai ciri khas tersendiri, yang membuatnya tampak sangat membantu, menghibur dan candu di saat yang sama. Kombinasi ini jika di komposisikan dengan konten yang menjebak dan berorientasi negatif akan membuat penggunanya ikut terpengaruh. Hal inilah yang membuat mereka menggolongkan *TikTok* dalam golongan yang sama dengan sosial media yang lain sebagai sebuah aplikasi yang disamping membantu, tetap menurunkan kesejahteraan emosional penggunanya karena rentannya terpapar dengan konten yang kurang mendidik, bahkan terkesan buruk. Ada lagi dalam karya Lin (2023) yang mengidentifikasi dua sisi dari *TikTok*, positif dan negatif, dimana hasilnya mengindikasikan adanya imitasi buta oleh para remaja Ketika melihat konten *TikTok* oleh idola mereka. Ini kerap menjadi bahaya tersendiri lantaran usia remaja yang rentan akan identitas diri yang berubah-ubah mengikut figure dambaan mereka. Di lain sisi, Lin (2023) juga menyertakan sedikit dampak positif dari *TikTok* seperti mengurangi stress pada remaja, mengokohkan identitas lantaran budaya *TikTok* yang beragam, menciptakan budaya yang seragam dan merata, dan sebagai sumber penyebaran informasi yang cepat dan tanggap. Melihat beberapa hal di atas, *TikTok* bisa diasumsikan untuk sementara, sebagai *platform* atau media yang penggunaannya cenderung bervariasi, tergantung pada tingkat Pendidikan dan

kepentingan penggunanya.

Remaja, menurut banyak orang adalah usia yang paling rentan akan dampak-dampak negatif kehidupan, termasuk ancaman digital yang kian terasa di zaman ini. Menurut Garcia-Carrion et al., (2019) remaja sering merujuk pada istilah transisi menuju masa dewasa, sebuah fase perkembangan yang sangat menentukan. Fase ini biasanya ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang kentara, diikuti juga oleh perubahan sudut pandang dan cara berpikir. Pada saat inilah terjadi banyak gejolak emosional, permasalahan seperti mental health issues dan kesejahteraan emosional kerap kali menjangkiti para remaja lantaran paparan mereka pada banyaknya stimulasi di kehidupan namun masih belum dibekali dengan filter atau saringan yang memadai untuk memilah stimulasi tersebut (Alderman et al., 2019). Hal yang sama juga berlaku pada sisi dunia maya dengan segala kemajuan digitalnya. Remaja kerap kali menjadi sasaran paling empuk baik dalam segi keuntungan maupun kekurangan yang dibawa digitalisasi.

Didalam ranah Pendidikan, salah satu ilmu yang menganalisis langsung kondisi internal komponen belajar dikenal sebagai psikologi Pendidikan. Dalam kaitannya dengan remaja sebagai salah satu golongan usia yang tergolong ke dalam pelajar SMP & SMA, psikologi Pendidikan mencoba menelusuri proses perkembangan kognitif serta hal-hal yang mempengaruhinya pada usia mereka. Psikologi pendidikan adalah bidang yang mempelajari bagaimana orang belajar dan mempertahankan pengetahuan. Para profesional dalam bidang ini menerapkan ilmu psikologi untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mempromosikan keberhasilan pendidikan bagi semua siswa.⁶ Tujuan utama dari psikologi pendidikan adalah untuk menerbitkan penelitian psikologis asli dan utama yang berkaitan dengan pendidikan di semua usia dan tingkat pendidikan. Sebelum mendefinisikan psikologi pendidikan⁷, para penulis meneliti sejarah dan sifat psikologi itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa psikolog dan pendidik harus menggabungkan keterampilan dan informasi mereka dalam penelitian masa depan saat mereka mencari pemahaman yang lebih andal dan valid tentang peserta didik yang tumbuh dan berkembang.⁸

Jika kita melihat kedua hal ini (psikologi dan pendidikan) secara keseluruhan, kita dapat mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah proses atau keadaan dalam pendidikan

⁶American Psychological Association. (n.d.). Educational Psychology Promotes Teaching and Learning

⁷American Psychological Association. (2023). Journal of Educational Psychology

⁸Guthrie, E. R., & Powers, F. F. (1950). The definition and meaning of educational psychology. In E. R. Guthrie & F. F. Powers, Educational psychology (pp. 16–21). Ronald Press Company

bersama dengan komponennya. Singkatnya, guru dan murid tidak hanya perlu mempelajari hal-hal baru, tetapi juga perlu memahami kondisi psikologis dan mental mereka agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Seiring berjalannya waktu, berbagai tantangan tambahan muncul. Salah satunya adalah pelecehan, yang biasanya menyerang mereka yang kurang mampu dan memiliki kondisi psikologis yang buruk, membuat penderitanya terganggu saat belajar. Setiap orang memiliki karakteristik unik yang berbeda, yang menuntut pemahaman yang berbeda pula. Menanggapi perihal aplikasi TikTok serta kaitannya dengan remaja membuka pemahaman yang lebih tentang kecenderungan mereka dalam menggunakan aplikasi ini, pengaruh yang dibawa olehnya yang juga erat kaitannya dengan kondisi psikis mereka sebagai seorang komponen belajar atau insan akademik. Memahami mereka akan membuat pengajar juga mendapat seteguk gambaran Bagaimana psikis mereka bereaksi terhadap hal yang mereak gandrungi, serta kondisi alam bawah sadar mereka yang kerap secara otomatis menginterpretasi beragam stimulasi kehidupan mengikuti pola kesehariannya.

Didalam penelitian ini, akan difokuskan pada pengaruh-pengaruh yang dibawa aplikasi TikTok bagi kondisi internal/psikis remaja yang nantinya juga akan berpengaruh pada kondisi kognitif dan performa akademik sebagai pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memeriksa buku, jurnal, atau bahkan dokumen lain yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian yang penemuan objeknya dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa teks-teks seperti buku, terbitan berkala, ensiklopedia, majalah, surat kabar, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan serta dengan menggali informasi perpustakaan.⁹ Untuk membuat penelitian lebih mudah bagi pembaca, temuan penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis sumber-sumber tersebut. Jackson menyatakan bahwa penelitian literatur dan penelitian pustaka membutuhkan interpretasi dua aspek: literatur yang dimaksud dan interpretasi kritis baru yang dibuat dari temuan penelitian tersebut.¹⁰ Penelitian yang dilakukan dengan teknik ini cenderung menghasilkan pembaharuan pada literatur yang sudah ada. Melihat Kembali tentang mengapa digunakannya metode ini, membuat peneliti sadar akan beberapa kelebihan yang ditawarkan oleh penelitian berbasis

⁹Loeziana Uce (2021). Urgensi Pembekalan Pedagogik Kepada Orang Tua. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 54-66.

¹⁰ Jackson, T. E., *Literary Interpretation And Cognitive Literary Studies. Poetics Today*, 24(2), 2003, h. 191-205.

kajian Pustaka. Beberapa dari keuntungan utama adalah aksesnya yang tidak terbatas terhadap material¹¹, biayanya yang ekonomis dan kenyamanan yang di berikannya lantaran ketidak harusannya akan kunjungan ke lapangan¹², serta keabsahan dan validitasnya yang bisa di lacak menyeluruh oleh berbagai pihak yang merasa relevan dengan penelitian tersebut.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengaruh positif TikTok bagi Remaja

Pada masa yang mengharuskan integrasi ICT dalam program pembelajaran, sosial media seperti TikTok kadang muncul menjadi pilihan utama yang cocok dengan ekosistem belajar kontemporer. Beberapa literatur telah mengkaji ini, salah satunya dalam karya Yelamos-Guerra et al., (2022) dengan judul “*The use of TikTok in higher education as a motivating source for students*”. Menggunakan instrument kuesioner, penelitian ini mendapati adanya beberapa hal positif yang bisa diperah dari keunggulan fitur-fitur yang disediakan aplikasi ini. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa/i tahun kedua di program studi Bahasa Inggris University of Malaga, Spanyol. Dengan total jumlah 69, para partisipan ini diminta untuk mencapai dua objektif; menganalisa persepsi para partisipan terhadap proyek tugas berbasis *TikTok* yang telah diperuntukkan, dan menemukan motivasi dan pembelajaran yang didapat pasca tugas proyek diselesaikan. Dalam tugasnya, para partisipan diminta untuk memilih salah satu dari topik yang diberikan tentang Sejarah, lalu diminta untuk menciptakan proyek video singkat berbantuan aplikasi *TikTok* dan pembelajaran ICT.

Setelah proyek selesai, didapati hasil bahwa para partisipan mengaku senang dan puas dengan proyek belajar yang intuitif, memanfaatkan berbagai fitur-fitur yang ada pada teknologi. 59,4% partisipan mengaku puas dengan metode yang diaplikasikan pada proyek ini. Sebanyak 54% partisipan mengaku mendapatkan Pelajaran baru dalam proyek ini, dan 87% dari kombinasi hasil menyatakan bahwa proyek ini sangat membantu bagi navigasi mereka kedepan dalam kehidupan yang berbasis teknologi di abad 21 ini. Sementara itu, mereka, para partisipan, juga menyatakan bahwa proyek ini telah mengasah dan meningkatkan skil kerja

¹¹ Thomson, J. (2022, September 8). Massive, strange white structures appear on Utah’s Great Salt Lake. Newsweek. <https://www.newsweek.com/mysterious-mounds-great-salt-lake-utah-explained-mirabilite-1741151>.

¹² Zeid, A. (2004). Library research. In M. S. Lewis-Beck, A. Bryman, & T. F. Liao (Eds.), *The SAGE encyclopedia of social science research methods* (Vol. 2, pp. 591-592). [SAGEPublications](https://www.sagepub.com/).

¹³ Winthrop, R., Ziegler, L., Handa, R., & Fakoya, F. (2019). How playful learning can help leapfrog progress in education. Center for Universal Education at Brookings. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2019/04/how_playful_learning_can_help_leapfrog_progress_in_education.pdf

sama kelompok dan oral mereka, skill yang sangat berguna bagi usia pelajar sebagai asset kedepan.

Penelitian lain yang lebih terkini dalam konsep relevan juga menyatakan beberapa dampak positif dari *TikTok*, salah satunya dalam minat belajar. Yuliana et al., (2023) dengan judul *The Impact of Tiktok's Online App Used on Learning Interest among High School Students*, mencoba melihat dua sisi dari aplikasi *TikTok* dengan menginterview para partisipan yang relevan dengan masalah ini lalu menganalisanya dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *TikTok* mampu menurunkan tingkat stress bagi mereka yang sibuk dan sering berkecukupan dengan urusan pekerjaan. Efek positif lain adalah paparan informasi atau ilmu baru dalam video-video pada aplikasi *TikTok* yang menjadi harta karun tersendiri bagi Sebagian partisipan.

Dalam karya lain, Adawiyah (2020) mengadakan penelitian tentang bagaimana aplikasi *TikTok* mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja di kabupaten Sampang. Setelah pengambilan data dengan menggunakan metode kuesioner yang disebarkan pada remaja 15-19 tahun, didapat data yang menarik. Data menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *TikTok* dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja yang menggunakannya; 54,5% mendapat pengaruh positif yang signifikan setelah berinteraksi dengan aplikasi *TikTok*. Tercantum bahwa diluar segala efek rasa percaya diri yang meningkat setelah menggunakan aplikasi *TikTok*, Sebagian pihak menggunakannya dengan tujuan yang berbeda.

Ada lagi penelitian dari Magdalena, Tilova, & Yuningsih (2023) terhadap pengaruh penggunaan aplikasi *TikTok* terhadap perkembangan intelektual dan mental para remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan membagikan kuisisioner bagi remaja usia 18-21 tahun. Hasil dari penelitian dari 42 sampel total mengindikasikan bahwa 51,2% dari total sampel sangat setuju dengan pernyataan adanya pengaruh dari *TikTok* terhadap pemikiran remaja. Ini juga dibantu oleh fenomena trend yang terjadi di lingkungan para sampel atau partisipan penelitian. Mereka (para remaja) setuju bahwa aplikasi *TikTok* membuat mereka lebih bebas mengekspresikan bakat dan minat mereka; rasa percaya diri mengalami peningkatan.

b) Pengaruh Negatif TikTok bagi Remaja

Karena alamiah nya yang modern dan tanpa Batasan usia, maupun penyaringan konten yang ketat, *TikTok* kerap kali mendapat celaan dan dugaan pemicu perilaku negatif pada penggunanya, termasuk kalangan remaja sebagai akademisi sekolah. Penelitian milik

Yuliana et al., (2023) menjelaskan bagaimana *TikTok* disamping memberikan dampak positif, juga membuat para penggunanya cenderung seringkali lalai atau lupa waktu, menjadi bergantung, sulit focus, dan penurunan dalam moral/kelakuan. Dicantumkan pula bagaimana penyaringan yang tidak efektif membuat para penggunanya secara “tidak sengaja” melihat hal yang tidak seharusnya untuk usia mereka.

Dalam karya Dahliana, Supriatin & Septiana (2022) yang mengulas banyak artikel 1 terkait pengaruh positif dan negatif dari penggunaan aplikasi *TikTok* bagi remaja, ditemukan sejumlah implikasi baik dan buruk. Kebanyakan pengaruh buruk atau negatif ini mencakup kelalaian yang mengakibatkan pada sia-sianya waktu, sering sulit focus dalam melakukan hal lain termasuk belajar karena ketergantungan yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi *TikTok* secara berlebih. Dampak lain seperti terpaparnya akan banyak konten negatif yang tidak sesuai usia, efek opium dan gejala-gejala Kesehatan lainnya yang berhubungan dengan paparan radiasi Cahaya dari layer *smartphone*, dan juga berkurangnya interaksi sosial. Efek yang terakhir sebenarnya tidak hanya terbatas pada aplikasi *TikTok* saja sebagai sebuah sosial media, namun juga aplikasi sosial media lainnya. Ada banyak sekali efek negatif yang diberikan aplikasi *TikTok* bagi para penggunanya sesuai dengan temuan dalam Kumpulan artikel relevan dalam kajian literatur ini.

Dalam karya lainnya yang lebih spesifik, Aresti, Lukmantoro & Ulfa (2023) meneliti sebuah efek spesifik yang erat kaitannya dengan sosial media semisal *TikTok*, yaitu *FoMO* atau *Fear of Missing Out*. Penelitian ini mengkaji rumusan masalah dengan metode kuantitatif yang menggunakan design eksplanatori. Dengan target sampel usia 15-

22 tahun yang aktif menggunakan aplikasi *TikTok*, penelitian ini mencoba mencari tahu apakah factor kecanduan menggunakan aplikasi *TikTok* karena factor *Fear of Missing Out* (FoMO) atau karena factor (kurang) pengawasan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja candu dan terus menggunakan aplikasi ini karena takut ketinggalan trend atau FoMO, sehingga memaksa mereka untuk terus berpacu dengan waktu mengikuti trend dan perkembangan zaman yang ditampilkan pada aplikasi tersebut. Persentase 59,3% didapat dari pengujian hipotesis terkait factor *FoMO* ini.

Melihat fenomena-fenomena implikasi pengaruh *TikTok* pada remaja, bisa ditarik beberapa penemuan yang semuanya membawa dua sisi dampak, positif dan negatif. Sisi positif *TikTok* sangat terlihat pada implikasinya di era belajar modern berbasis ICT, dimana perangkat canggih berbasis teknologi terkini memang diperuntukkan sebagai pendorong mutu dan kompetensi dunia Pendidikan agar bisa menyesuaikan dengan zaman yang progresif. *TikTok* memanglah bisa menciptakan pembaharuan dalam metode pembelajaran seperti penemuan pada salah satu karya diatas, menyebutkan bahwa partisipan merasa belajar menggunakan aplikasi *TikTok* berbantuan teknologi terasa lebih refreshing dan Baharu. Dan lagi, literasi digital para pelajar dan partisipan penelitian diatas juga mengakui dan sadar akan dampak positif yang dibawa oleh metode pembelajaran seperti ini, membuat mereka lebih cekatan dan lihai dalam navigasi digital baik untuk menunjang pembelajaran mereka sendiri, maupun sekedar beradaptasi dengan ekosistem modern berbasis teknologi terkini.

Sementara itu, sisi negatifynya pun tak kalah ‘menarik’ untuk ditelusuri. *TikTok*, seperti aplikasi sosial media lainnya, kerap disalahgunakan oleh banyak ‘oknum’. Bahwa peredaran konten berbasis algoritma yang tak bisa dilacak dan diterka secara mudah ini sangatlah rentan terhadap kemunculan konten-konten tak diperlukan oleh usia tertentu. Alih-alih untuk belajar, Sebagian remaja usia sekolah yang ingin memanfaatkan media ini, malah nyasar ke dimensi lain yang jauh dari alam Pendidikan. Seperti halnya pornografi atau konten-konten menyerupainya, kekerasan, dan banyak lainnya adalah Sebagian kecil dari cacat algoritma yang membuat hilir-mudik konten menjadi membingungkan nan membahayakan bagi para pengguna aplikasi tersebut. Belum lagi paparan radiasi dari layer gawai yang digunakan, dan waktu yang terbuang Ketika kecanduan mulai menghinggapi siapapun yang menggunakannya; perpaduan yang memperburuk keadaan tanpa kenal ampun

KESIMPULAN

Jika kita memadukan semua efek diatas dengan usia remaja sebagai salah satu usia paling rawan, kita mendapati bahwa penggunaan aplikasi tersebut baik untuk tujuan membantu Pendidikan dan pengajaran di sekolah, maupun hanya sekedar platform melampiaskan bakat dan minat pribadi, maka diperlukan adanya pengawasan ketat oleh pihak yang berwenang. Pihak-pihak ini boleh siapapun termasuk orangtua dan guru, yang nantinya akan memasang dan membuat ‘rel’ khusus demi menjamin pemanfaatan aplikasi yang tepat guna. Hal ini

menurut penulis murni karena usia remaja adalah usia yang erat kaitannya dengan mencari jati diri; mengekspresikannya dengan banyak cara yang kadang salah dianggap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aresti, N. G., Lukmantoro, T., & Ulfa, N. S. (2023). Pengaruh Tingkat Fear of Missing Out (FoMO) dan Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Tingkat Kecanduan Penggunaan TikTok pada Remaja. *Interaksi Online*, 11(3), 272-284.
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri remaja di kabupaten sampang. *Jurnal komunikasi*, 14(2), 135-148.
- Alderman, E. M., Breuner, C. C., Grubb, L. K., Powers, M. E., Upadhya, K., & Wallace, S. B. (2019). Unique needs of the adolescent. *Pediatrics*, 144(6).
- Dahlia, D., Supriatin, A., & Septiana, N. (2022, July). Literature study: the impact of the use of tik tok application on education in indonesia. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 2, No. 1).
- Digital 2023: Global overview report — DataReportal – Global digital insights*. (2023, February 4). DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>
- García-Carrión, R., Villarejo-Carballido, B., & Villardón-Gallego, L. (2019). Children and adolescents' mental health: a systematic review of interaction-based interventions in schools and communities. *Frontiers in psychology*, 10, 918.
- Hariansyah. (2018). *Millenials “Bukan Generasi Micin”*. Jakarta: Guepedia
- Indonesia: Smartphone users 2028*. (2023, July 25). Statista. <https://www.statista.com/forecasts/266729/smartphone-users-in-indonesia>
- Kusuma, P. W. (2020). Di Balik Fenomena Ramainya TikTok di Indonesia, <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/25/11180077/di-balik-fenomena-ramainya-tiktok-diindonesia?page=all>
- Lin, Z. (2023). Analysis of the Psychological Impact of Tiktok on Contemporary Teenagers. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 157, p. 01024). EDP Sciences.
- Loeziana Uce (2021). Urgensi Pembekalan Pedagogik Kepada Orang Tua. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*.

- Magdalena, I., Tillova, M. H., & Yuningsih, R. (2023). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Mental dan Intelektual Remaja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4106-4113.
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in public health*, 9, 641673.
- Yélamos-Guerra, M. S., García-Gámez, M., & Moreno-Ortiz, A. J. (2022). The use of Tik Tok in higher education as a motivating source for students. *Porta Linguarum Revista Interuniversitaria de Didáctica de las Lenguas Extranjeras*, (38), 83-98.
- Yuliana, L., Hutagaol, M. I., Hutabarat, N. S., Rahmawati, R., & Daulay, I. K. (2023). The Impact of Tiktok's Online App Used on Learning Interest among High School Students. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 208-219.